

Simuntu, Demistifikasi di Maninjau

Banyak kejadian yang sebenarnya alamiah diartikan mistik. Inilah sebuah pembelajaran antargenerasi yang gagal menemukan esensi logika.

Novi Yulia

Alumnus Sastra Daerah
Minangkabau Universitas
Andalas, Padang

DUNIA kreativitas anak Indonesia bisa disebut mengalami krisis. Tak banyak lagi ditemukan lagu anak-anak yang ceria dan riang sebagaimana dulu kita dengar pada 1980-an. Penyanyi cilik lebih senang menyanyikan lagu ber lirik dewasa: cinta, patah hati, dan sebagainya. Dalam hal permainan, banyak anak-anak tak lagi tahu bagaimana memainkan permainan tradisional daerahnya.

Semua itu terkalahkan oleh *game-game* modern. Alhasil, permainan tradisional yang dulunya bernuansa komunal, komunikatif, dan merangsang otak, tergesur. Keberadaan media elektronik justru menempatkan anak-anak Indonesia pada posisi sunyi, nir sosialisasi, instan, dan konsumtif. Fenomena ini menjadi jamak pada kehidupan anak-anak di perkotaan.

Tapi di Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, anak-anak daerah ini justru menikmati festival dolanan, permainan, yang rutin diadakan menyambut lebaran, yaitu tradisi simuntu atau si hantu.

Tidak ada yang tahu dari mana dan siapa yang mencecutkan perayaan simuntu ini pada awalnya. Ada kemiripan dengan tradisi *Halloween* di negeri Barat sana. Bedanya, dandanan anak-anak bule itu merefleksikan berbagai hantu yang menyeramkan, sedang-

kan simuntu justru menunjukkan kreativitas anak Maninjau dalam memosisikan hantu sebagai periang hati.

Kehadiran simuntu mengajarkan kepada anak-anak bahwa hantu itu tak ada. Yang ada hanya sebuah sosok yang didandani sejelek mungkin. Sehingga, esensi rasa takut bagi anak-anak teralih kepada sesuatu yang nyata.

Festival simuntu biasanya dilakukan setelah salat Idul Fitri atau Idul Adha dengan ritual rias yang menyeramkan bagi anak-anak, namun mengundang senyum para orang tua yang melihat anak-anak berpakaian seram datang ke rumah-rumah mereka.

Biasanya seluruh tubuh simuntu dibungkus daun kering. Anak-anak merangkainya menjadi pakaian utuh, mulai baju hingga celana.

Tak sedikit pun bagian tubuhnya yang kelihatan. Sementara mukanya ditutupi dengan topeng yang dibuat dari kertas kardus bekas yang kemudian dilukis seseram mungkin. Misalnya dengan menampilkan wajah binatang seperti serigala, atau sosok lain yang mereka bayangkan. Tapi, beberapa simuntu ada yang memakai sebo, penutup kepala.

Setelah selesai berdandan, simuntu akan diarak temantemannya. Sambil menabuh dua sampai empat tambur dan gendang tasa, mereka mendatangi rumah-rumah penduduk. Jalan mereka dibuat seperti gorila raksasa diiringi tarian jenaka.

Jika telah mendengar bunyi tambur bertabuh-tabuh, orang-orang akan berdiri di pintu

memegang uang receh. Saat sampai di pintu sebuah rumah, simuntu akan menari-nari sehingga melahirkan suara gesekan 'bulu-bulunya' yang lebat. Tarian itu berlangsung sampai si empunya rumah memasukkan uang receh ke kantong plastik besar yang tergantung di leher Simuntu.

Festival arak-arakan simuntu menambang, minta sumbangan, dimulai dari kantor wali nagari. Semua perkakas seperti tambur, tasa, akan disimpan di kantor pemuda, untuk dipakai esok hari. Setiap hari biasanya ada empat sampai enam simuntu yang memeriahkan lebaran haji ini di Maninjau. Mereka mendatangi setiap rumah meminta sumbangan, dan biasanya uang terkumpul digunakan untuk kegiatan kepedulian, masjid, atau musibah seperti korban gempa tsunami di Pagai Selatan, Mentawai, baru-baru ini.

Setiap hari biasanya ada empat sampai enam Simuntu yang memeriahkan lebaran di Maninjau. Bahkan simuntu dari kampung tetangga pun datang seperti dari Nagari Koto Kaciak dan Koto Gadang. Sayangnya, festival simuntu ini tidak *dimanage* secara baik, padahal ia bisa menjadi salah satu atraksi menarik bagi wisatawan lokal, khususnya para perantau di Maninjau.

Demistifikasi keangkeran

Sejak lama masyarakat Minangkabau membuat media konstruksi identitas kebudayaan mereka melalui sastra klasik atau tradisi oral seperti tambo, kaba, pepatah petitih, dan *mistico*-tradisi. Tapi di



PATA AREADI

sebagian daerah seperti Maninjau, konstruksi-konstruksi itu mengalami rasionalisasi atau demistifikasi. Sehingga tak mengherankan jika festival simuntu yang hadir tiap tahun bukannya menyudutkan rasio pada takhayul. Sebaliknya, menyadarkan realitas di balik topeng-topeng ketakutan yang dipakai simuntu.

Mitos bagi orang Maninjau sebuah identitas. Sebagai *urang lawik*, orang laut—mereka se-

lalu menyebut Danau Maninjau sebagai laut—mereka memang tak bisa melepaskan diri dari beberapa mitos menyangkut migrasi dan tradisi yang mereka ciptakan sebagai penanda. Meskipun sering dipandang remeh, sesungguhnya mitos di tangan orang Maninjau memiliki anasir pembentuk, penguat, serta dialektik kebudayaan dalam menilai sebuah perubahan. Di tengah kuatnya pergulatan idealisme adat dan hilangnya

kepercayaan komunitas Minangkabau atas identitasnya di era multimedia ini, mitos simuntu menawarkan warna dan resepsi baru tentang upaya negosiasi serta revitalisasi keminangkabauan menghadapi tantangan modernitas, khususnya dunia anak-anak yang mudah menerima hal-hal baru dan *exciting*. (M-6)

miweekend@
mediaindonesia.com

PARTISIPASI ARTIKEL

Bagi pemerhati budaya, pusat-pusat kajian kebudayaan, bisa mengirimkan artikel bertema *local wisdom* (kearifan lokal); ke e-mail: miweekend@mediaindonesia.com (Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan fotokopi KTP)

RAGAM BUDAYA

Dangai, Cara Dayak Bahau Mengawal Lingkungan

MENJAGA kelestarian alam merupakan hal penting bagi warga Dayak Bahau, Kutai Barat, Kalimantan Timur, demi kelangsungan hidup.

Mereka percaya pelestarian alam dapat tercapai jika manusia mengadakan hubungan (keseerasian) timbal balik dengan kekuatan yang dipercaya sebagai kekuatan yang berada di luar batas kendali manusia. Hubungan itu mereka wujudkan melalui upacara adat dangai.

Melalui upacara adat dangai itulah, warga Dayak Bahau akan lebih memahami pen-

tingnya keselarasan kehidupan antara manusia, alam, dan pencipta. Dalam bahasa Dayak, dangai berasal dari kata *ange* (undangan) dan *mange* (mengundang).

Dangai diartikan upacara yang mengundang banyak orang (*mange*), baik masyarakat di suatu kampung maupun dari luar kampung.

Selain berinteraksi dengan alam dan pencipta, upacara adat dangai ini menjadi sebuah prosesi menguatkan jiwa dan raga seorang anak dalam menjalani kehidupan yang dikenal sebagai dange anak.

Selain itu, upacara dangai digunakan untuk mengantar pasangan suami istri dalam mengarungi rumah tangga (dange hawa) serta dangai metun kadaan maran sebagai pemakaian pakaian adat yang nilainya lebih tinggi daripada yang dipakai sebelumnya.

Jadi upacara adat dangai merupakan kewajiban bagi setiap orang Dayak, khususnya dari suku Dayak Bahau.

Secara sosial, nilai positif yang terkandung pada upacara dangai adalah membina rasa kekeluargaan, kebersamaan serta rasa memiliki budaya, dan

“Seiring dengan berjalannya waktu, upacara adat dangai juga mengalami berbagai pergeseran.”

adat istiadat sebagai warisan. Setiap prosesi dangai, dipimpin seorang Dayang (imam).

Pada ritual budaya ini, warga Dayak meminta perlindungan dari para roh-roh kebaikan agar alam dan lingkungan mereka tetap terjaga dari berbagai bentuk musibah.

Tahapan upacara adat dangai yang berlangsung hingga 10 hari itu diawali *ngiaan matawang alaam* (membuka jalan Dayang dari bumi ke kayangan) untuk memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan upacara dangai berjalan tanpa hambatan. Selanjutnya dilakukan pro-

sesi *alaa kayo akaat tasuu tekul* dan *tanaa juaan* (mengambil kayu bahan pondok lantai adat tanah suci). Prosesi itu dilakukan dengan mengambil tanah asli dari kayangan serta asal-usul induk kayu kayangan sebagai syarat agar rakyat di bumi dapat melaksanakan upacara tersebut.

Ritual *nyelung tanaa* (memberkati tanah) menjadi ritual penyeimbang antara alam dan manusia sehingga memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi makhluk hidup di alam ini. Inti dari semua kegiatan ini melalui *maraa uting helung* atau

persembahan hewan kurban yang dipersembahkan kepada Tipang Tenangan atau Ame Tingge (Tuhan) agar tujuan upacara adat dan doa-doa dapat terkabulkan.

Namun sangat disayangkan, seiring dengan berjalannya waktu, upacara adat dangai juga mengalami berbagai pergeseran. Kecenderungan minimnya generasi muda yang tertarik pada adat juga menjadi hambatan sebab sangat sedikit orang Dayak saat ini yang memahami dan bisa mengingat berbagai aktivitas adat mereka. (Ant/M-1)

MI MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Yousli Syah MSI (Alm)
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad
Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat
Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Dewan Redaksi Media Group: Elman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudradjat, Djafar H. Assegaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryopratomo, Toeti Adhitama
Redaktur Senior: Elman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat
Kepala Divisi Pemberitaan: Usman Kansong
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Kleden Suban
Kepala Divisi Artistik, Foto & Produksi: Syahmedi Dean
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahyudi
Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alwi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing
Asisten Kepala Divisi Foto: Hariyanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Anton Kustedja, Cri Qanon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Siregar, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Mathias S. Brahmama, Moehamad Anwar Surahman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sibarani, Soelistijono

Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Amalia Susanti, Andreas Timothy, Aries Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondonu-wu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian Sinaga, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Edy Asrina Putra, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugerah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Heru Prihantoro, Heryadi, Iis Zalnika, Intan Juita, Irena Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene W. Jonggi Pangihutan M., K. Wisnubroto, Kennorton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhamad Fauzi, Raja Suhud V.H.M, Ramdani, Ratna Nuraini, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitriah Hamid, Sugeng Sumariyadi, Sulaiman Basri, Sumaryanto, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thalatie Yani, Tutus Subronto, Usman Iskandar, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubadiah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riaman (NTB); Baharman (Pa-

lembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widjajadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)

MICOM

Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Staf Redaksi: Heni Rahayu, Hillarius U. Gani, Nurtjahyudi, Prita Daneswari, Retno Hemawati, Rina Garmina, Wisnu Arto Subari
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksana, Charles Silaban, M. Syaifulah, Panji Arimurti, Rani Nuraini, Ricky Julian, Vicky Gustiawan, Widjokongko

DIVISI TABLOID, MAJALAH, DAN BUKU (PUBLISHING)

Asisten Kepala Divisi: Gantyo Koespradono, Jessica Huwae
Redaktur: Agus Wahyu Kristianto, Lintang Rowe
Staf Redaksi: Adeste Adipriyanti, Arya Wardhana, Handi Andrian, Nia Novella, Rahma Wulandari, Regina Panontongan

CONTENT ENRICHMENT

Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmuni S, Rudi Negara
Bahasa: Dony Tjiptonugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK

Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharna Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Mariansandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkania Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King
Manajer Produksi: Bambang Sumarsono
Deputi Manajer Produksi: Asnan

PENGEMBANGAN BISNIS

Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Sujiyono
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandianto
Perwakilan Bandung: Arief Ibnu (022) 4210500; **Medan:** M. Isroy (061) 4514945; **Surabaya:** Tri Febrianto (031) 5667359; **Bogor:** Sohirin (0251) 8349985; **Semarang:** Desjihon (024) 7461524; **Yogyakarta:** Andi Yudhanto (0274) 523167; **Palembang:** Andi Hendriansyah, Ferry Mussanto (0711) 317526; **Makassar:** Bambang Irianto 081351738384

Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, **Telepon/Fax Iklan:** (021) 5812107, 5812113, **Telepon Sirkulasi:** (021) 5812095, **Telepon Distribusi:** (021) 5812077, **Telepon Percepatan:** (021) 5812086, **Harga Langganan:** Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, **No. Rekening Bank:** a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, **Diterbitkan oleh:** PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, **Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi:** Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, **Telepon:** (021) 5812088 (Hunting), **Fax:** (021) 5812102, 5812105 (**Redaksi**)
e-mail: rdaksi@mediaindonesia.com, **Percepatan:** Media Indonesia, Jakarta, **ISSN:** 0215-4935, **Website:** www.mediaindonesia.com

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DE-NGAN ALASAN APA PUN